

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern saat ini, suatu negara yang memiliki pasar modal sangat penting karena merupakan salah satu penggerak utama perekonomian suatu negara. Pasar modal memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana untuk melakukan kegiatan ekonomi mereka, yang sangat penting bagi ekonomi sebuah negara. Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjual saham pada pemodal telah meningkat. Selain itu, karena globalisasi, peluang bisnis semakin luas dan persaingan semakin meningkat. (Krisna dan Elizabeth, 2023).

Dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini, bisnis secara tidak langsung diminta untuk berkembang dan bertahan di bidang industrinya. Pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia telah menjadi suatu lembaga investasi yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan banyak pula para investor yang melakukan investasi dalam dunia saham. Tandelilin (2012) dalam (Mahasidhi dan Dewi, 2022) menjelaskan Investasi adalah suatu usaha untuk membuat sejumlah keuangan atau sumber daya lain yang sedang dilaksanakan untuk mencapai sejumlah manfaat di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas penanaman uang ataupun modal (asset berharga) agar mendapatkan keuntungan. Para investor berinvestasi saham untuk mendapatkan keuntungan dan imbal hasil, yang dapat menjamin hidup mereka di masa depan. (Latifah et al., 2019). Untuk mencapai hal ini, para investor harus melakukan beberapa analisis terhadap variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. (Ari dan Nurhayati, 2020).

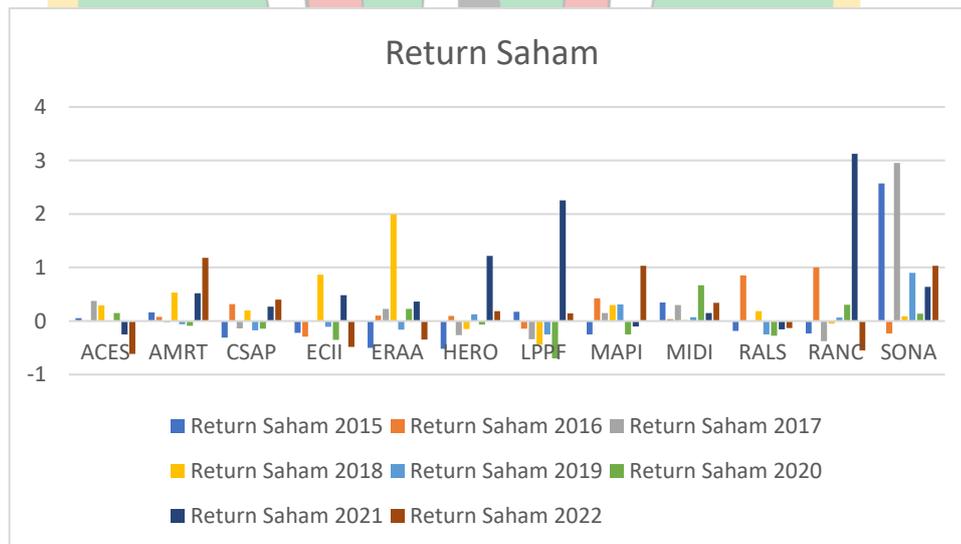
Dibawah ini terdapat beberapa data *return* saham 12 perusahaan yang harga sahamnya stabil dan tidak dalam pemantauan dari 32 perusahaan sektor perdagangan retail yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.

Tabel 1. 1 Data Variabel Return Saham Perusahaan Sektor Perdagangan Retail Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022.

No	Emiten	Return Saham							
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	ACES	0,0510	0,012	0,377	0,29	0,003	0,147	-0,253	-0,612
2	AMRT	0,16	0,077	-0,024	0,532	-0,058	-0,091	0,518	1,181
3	CSAP	-0,307	0,3191	-0,135	0,200	-0,174	-0,142	0,270	0,398
4	ECII	-0,220	-0,294	0,008	0,867	-0,106	-0,351	0,481	-0,484
5	ERAA	-0,5	0,100	0,225	1,993	-0,161	0,225	0,363	-0,346
6	HERO	-0,516	0,095	-0,265	-0,146	0,126	-0,067	1,216	0,184
7	LPPF	0,173	-0,140	-0,338	-0,44	-0,248	-0,697	2,254	0,144
8	MAPI	-0,252	0,424	0,148	0,30	0,310	-0,251	-0,101	1,035
9	MIDI	0,344	0,038	0,30	0,020	0,074	0,670	0,151	0,343
10	RALS	-0,183	0,852	0,004	0,183	-0,25	-0,272	-0,154	-0,130
11	RANC	-0,235	1	-0,377	-0,048	0,063	0,305	3,128	-0,547
12	SONA	2,574	-0,231	2,952	0,088	0,900	0,140	0,638	1,033

Sumber : Data diolah, 2023

Gambar 1. 1 Grafik Return Saham



Sumber: Data diolah, 2023

Menurut data tersebut, menunjukkan pergerakan *return* saham pada sektor perdagangan retail periode 2015 sampai 2022 secara fluktuatif dan bahkan dapat menurun dengan signifikan. Maka dari itu, seorang pemodal harus dapat menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar fluktuasi tersebut. Kondisi finansial emiten selama periode tertentu dapat digambarkan dalam laporan keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan

dari data tersebut. (Fahmi, 2012) dalam (Giovana Putri et al., 2020). Selain itu, untuk memenuhi tujuan investasi utamanya, investor harus sanggup menganalisis rasio keuangan perusahaan. Ini akan memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan return saham yang diterima perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam melakukan analisis untuk memilih saham para investor akan mengamati dua pendekatan dasar, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal yaitu suatu cara peramalan fluktuasi harga saham yang datanya diambil dari data perdagangan saham yang terjadi di bursa efek, selain itu analisis teknikal berfokus pada harga. Sedangkan analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang memakai data-data fundamental dan faktor internal dari perusahaan. Data fundamental yang dimaksud yaitu data-data keuangan, data-data pangsa pasar, siklus bisnis dan sejenisnya (Ari dan Nurhayati, 2020).

Return saham adalah keuntungan dapat diterima investor dari investasi mereka untuk masa yang akan datang. *Return* saham mengacu pada hasil yang diharapkan dari saham atau saham yang dibagi menjadi beberapa kumpulan melalui portofolio investasi (Andirfa et al., 2021). Selain itu, ada juga yang mengartikan *return* saham sebagai perbedaan antara harga pembelian atau harga jual dan harga saat ini. Oleh karena itu, *return* saham dapat didefinisikan sebagai keuntungan dari jual beli saham di pasar modal sebagai hasil dari investasi investor atau pemegang saham (Khatimah dan Pratiwi, 2021). *Return* saham dapat berupa dividen atau keuntungan kapital yang diserahkan untuk pemilik saham, dan bisa menunjukkan seberapa kaya pemilik saham.

Laporan keuangan yaitu salah satu cara untuk menilai apakah perusahaan go public memiliki performa keuangan yang baik adalah dengan melihat laporan keuangan. Dalam penggunaan laporan keuangan terdiri berbagai macam rasio keuangan tergantung dengan kebutuhan dan fungsi yang diperlukan. Di pasar modal, tujuan utama investor menanamkan modal pada perusahaan go public adalah untuk mendapatkan keuntungan *capital gain* yang tinggi. Oleh karena itu, rasio yang digunakan sangat terkait dengan return saham yang akan didapat investor secara langsung, tergantung pada kondisi pasar.

(Riani et al., 2023). Dalam hal ini, investor harus memahami perhitungan rasio keuangan perusahaan seperti *Earning per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) untuk meyakinkan bahwa prediksi tentang harga saham yang telah dipilih tepat, sehingga untuk kedepannya pihak investor dapat memperkirakan tingkat return saham yang akan didapatkannya dengan tingkat risiko yang lebih kecil di kemudian hari.

Earning Per Share (EPS) dapat diartikan salah satu komponen yang paling sering dibandingkan oleh para investor sebelum membuat keputusan investasi karena setiap hasil yang dapat dicapai oleh perusahaan dapat secara langsung mempengaruhi jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan (Utami et al., 2020). Dalam laporan keuangan, perhitungan *earning per share* memudahkan pemodal (investor) dan manajer perusahaan untuk melihat prospek laba di masa yang akan datang. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah rupiah yang bisa didapatkan dalam setiap lembar saham biasa dan menunjukkan prospek laba di masa yang akan datang. Laba per lembar saham (EPS) juga dapat digunakan sebagai ukuran tingkat nilai perusahaan untuk mengetahui seberapa sukses bisnis sehingga para pemilik saham dapat memperoleh keuntungan.

Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan return saham juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisna dan Elizabeth, 2023), Mustofa dan Nurfadillah (2021), Rachelina dan Sha (2020), serta Almira dan Wiagustini (2020) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Penelitiannya menemukan jika EPS suatu perusahaan meningkat, maka return yang diberikannya juga akan meningkat. Sementara temuan penelitian Pandaya et al (2020) mengungkapkan bahwa karena investor tidak tertarik untuk melihat *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan, *return* saham tidak dipengaruhi oleh EPS. Untuk menilai suatu perusahaan, investor biasanya mempertimbangkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Misalnya, laba yang cukup tinggi dari sebuah bisnis

dibandingkan dengan industri sejenis dapat menunjukkan bahwa bisnis tersebut memiliki posisi yang kuat dan efisien dalam pengelolaan biaya.

Return on Equity (ROE) yaitu kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memakai modal sendiri, yang juga sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Jika bisnis dapat mendapat keuntungan yang besar, permohonan saham akan meningkat, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan harga saham. Dengan naiknya harga saham, *return* saham juga akan naik. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan penggunaan dana eksternal yang lebih rendah. Ini karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dana internal yang besar, sehingga ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. (Latifah et al., 2019).

Keterkaitan antara *Return on Equity* (ROE) dengan return saham sama dengan penelitian yang dilakukan Veronika et al (2022), (Latifah et al., 2019), Nurafifah et al (2023), Devi dan Artini (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh et al (2020) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya seorang investor tidak akan terpengaruh oleh tingkat *Return On Equity* (ROE) yang tinggi karena perusahaan yang mampu mengelola modalnya dengan baik akan mampu menghasilkan profit. Dengan demikian, tidak semua perusahaan yang modalnya turun akan berdampak pada *return* sahamnya.

Debt to Equity Ratio atau yang biasa disingkat dengan DER adalah rasio yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas. Pada rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang digunakan sebagai jaminan atas aktivitas utang yang dilakukan (Machfiroh et al., 2020). *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dapat dihitung dengan membandingkan total aset dan hutang sebuah perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik biasanya mempunyai nilai hutang yang lebih rendah. Semakin besar nilai hutang perusahaan, semakin kecil laba yang diterimanya. Jika laba perusahaan kecil, maka *return* sahamnya rendah. (Latifah et al., 2019).

Keterkaitan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *return* saham sejalan dengan penelitian Ch Worotikan et al (2021) dan Marlindja dan Meirisa (2022) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Tetapi berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin et al., (2020), Saputra., (2021), Zakaria (2021), dan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Handani dan Halim dalam Abqari dan Hartono (2020) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan keuntungan yang diperoleh dari tiap lembar saham yang dijual dengan harga saham saat ini di pasar. Untuk memantapkan jika saham yang akan dibeli bersifat potensial dan punya harga yang wajar, perhitungan PER dilakukan. Untuk memantapkan jika emiten punya prospek pertumbuhan laba yang baik dan menjamin investasi mereka di masa depan, investor harus melakukan perhitungan *Price Earning Ratio*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Hariyani et al (2021), Ningrum (2019), Mustofa dan Nurfadillah (2021) yang menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan menurut Hasanudin (2022) yang menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al (2019), Zahari et al (2019) bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Ketika perusahaan memiliki prospek yang baik, investor dapat merasakan kenaikan PER. Namun, ketika perusahaan memiliki laba yang sangat rendah atau bahkan mengalami kerugian, nilai PER sama sekali tidak penting.

Bisnis retail atau yang dikenal sebagai bisnis eceran merupakan industri yang menjual produk dan jasa layanan. Di Indonesia industri ritel tumbuh dan berkembang, membuka peluang lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Seperti hasil Survei Profil Pasar Tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat toko modern di Indonesia berjumlah 1.131 toko atau 7,06% dari seluruh pasar di Indonesia.

Sedangkan, pusat perbelanjaan berjumlah 708 atau 4,42%. Dan berdasarkan Global Retail Development Index (GRDI) 2019 yang dirilis oleh lembaga konsultan A.T Kearney. Ritel Indonesia masih bertahan di 10 besar, yaitu di posisi 5 dari 30 negara berkembang diseluruh dunia dengan skor 55,9% dari skor 100. Namun Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mencatat sejak 2019 sampai 2020 terdapat 400 minimarket tutup usaha, serta pada periode maret sampai desember 2020, rata-rata 5 sampai 6 gerai terpaksa tutup. Naik dan turunnya industri ritel tidak terlepas dari ruang lingkup faktor-faktor internalnya (Maulia et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* merupakan salah satu pemeriksaan sederhana yang dapat dilakukan, terutama bagi investor pemula, untuk mengetahui seberapa lama bisnis yang mereka investasikan akan bertahan. Dengan demikian, ketiga analisis tersebut dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan ritail yang sangat kompleks dan terdiri dari banyak elemen. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya dengan jenis variabel independen yang digunakan dan objek yang digunakan. Penelitian tentang perusahaan ritail biasanya hanya melihat dampak kegiatannya terhadap lingkungan, tetapi penelitian ini berfokus pada kondisi fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi return sahamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2022”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* positif signifikan terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* positif signifikan terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* negatif signifikan terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* positif signifikan terhadap *return* saham.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* serta pengaruhnya terhadap *return* saham.
- b. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana teori signaling berhubungan dengan keempat variabel independen. Teori ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh penyampaian informasi internal perusahaan terhadap uang yang akan diterima oleh pemegang saham yang diwakili.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemegang saham diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat membantu baik calon investor atau investor dalam mengambil keputusan terkait dengan saham yang akan dibeli ataupun yang sudah dimiliki serta menjadi solusi untuk mengetahui kondisi perusahaan tempatnya akan menyalurkan modalnya tersebut apakah secara fundamental ataupun teknikal layak menjadi objek dalam berinvestasi.

- b. Selain itu bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis baik dalam penulisan isi, pembahasan hingga dengan teknik analisis data. Sehingga hasil analisis akan sesuai dengan data yang dimiliki.

